

ANALISI FENOMENOLOGI MOTIF PENGGUNAAN MEME STICKER WHATSAPP MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2020 UNTAG SURABAYA

¹Dave Yehosua Tiranda Bongga, ²Teguh Priyo Sadono, ³Wahyu Kuncoro

Ilmu Komunikasi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[¹davebongga2222@gmail.com](mailto:davebongga2222@gmail.com), [²teguh@untag-sby.ac.id](mailto:teguh@untag-sby.ac.id), [³wahyukuncoro@untag-sby.ac.id](mailto:wahyukuncoro@untag-sby.ac.id)

1,2

Abstract

This research explores the use of WhatsApp sticker memes and how their use can fulfill various psychological and social needs according to Alfred Schutz's social phenomenology theory. Through interviews with several informants, it was found that WhatsApp sticker memes are used to express emotions, strengthen identity and social relationships, relieve emotional stress, and express affection. In the context of social phenomenology theory, the motive for using WhatsApp sticker memes is social interaction which is based on individual and social interpretation and subjectivity. In conclusion, WhatsApp sticker memes are not only an entertainment tool, but also function as a means of communication that fulfills various human needs, especially for communicating and constructing social constructions in the meaning of symbols. This research recommends that other academics explore memes from the perspective of different communication theories, such as personal branding or workshops, to understand more deeply the potential of memes as an effective communication tool.

Keywords: *Motifs, memes, whatsapp stickers, whatsapp, social phenomenology.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan meme sticker WhatsApp dan bagaimana penggunaannya dapat memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dan sosial menurut teori fenomenologi sosial Alfred Schutz. Melalui wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa meme sticker WhatsApp digunakan untuk mengekspresikan emosi, memperkuat identitas dan hubungan sosial, meredakan tekanan emosional, dan mengekspresikan kasih sayang. Dalam konteks teori fenomenologi sosial motif penggunaan meme stiker Whatsapp merupakan interaksi sosial yang didasari pada interpretasi dan subjektivitas individu maupun sosial. Kesimpulannya, meme sticker WhatsApp bukan hanya alat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memenuhi berbagai kebutuhan manusia terutama untuk berkomunikasi dan menyusun konstruksi sosial dalam pemaknaan simbol. Penelitian ini merekomendasikan agar akademisi lainnya mengeksplorasi meme dari sudut pandang teori komunikasi yang berbeda, seperti personal branding atau *workshop*, untuk memahami lebih dalam potensi meme sebagai alat komunikasi yang efektif.

Kata kunci: Motif, meme, stiker whatsapp, whatsapp, fenomenologi sosial.

Pendahuluan

Meme telah berkembang pesat di Indonesia sejak 2009. Fenomena ini diawali oleh replikasi gambar pelukis Joseph Ducreux, yang melukis dirinya sendiri dengan tambahan kata-kata sindiran atau lirik lagu (Allifiansyah, 2017). Kata "meme" pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan biologi Richard Dawkins, yang mendefinisikan meme sebagai replikasi ide atau gagasan yang menyebar secara cepat, mirip dengan mutasi gen.

Seiring waktu, makna meme berubah. Menurut Brodie, meme kini dikenal sebagai gambar, tautan, atau video di internet. Pada awalnya, meme lebih sering dipahami sebagai gambar dengan teks yang memiliki konteks tertentu. Meme kemudian berkembang sebagai alat komunikasi, terutama di kalangan anak muda dan di media sosial untuk mengekspresikan sesuatu.

Pada awal keberadaannya, meme hanya digunakan untuk bahan lelucon. Komunitas meme juga belum sebesar sekarang. Fenomena sosial meme mulai berkembang signifikan sejak 2016, dengan penikmat meme aktif di platform seperti Facebook, 1cak, dan 9gag. Bentuk meme saat itu terbagi menjadi dua: meme gambar penuh dengan teks dan meme komik. Meme berfungsi sebagai hiburan yang berisi candaan sehari-hari atau situasi konyol, dengan karakter ikonis seperti Pak Jaya, Troll, Herp, Derp, dan UFO Man.

Bentuk meme terus berevolusi. Dari format gambar saja, kini meme juga hadir dalam bentuk video. Banyak potongan video yang berubah menjadi meme, dan sebaliknya gambar meme diubah menjadi video. Fungsi meme juga berkembang, dari bahan bercandaan menjadi alat penyampaian aspirasi. Penggunaan meme bahkan meluas menjadi alat komunikasi dan propaganda, dengan berbagai fungsi seperti edukasi, kampanye, iklan, dan kritik pemerintah.

WhatsApp menjadi salah satu media sosial yang memanfaatkan meme sebagai alat komunikasi melalui fitur Stiker WhatsApp yang diperkenalkan pada 2018. Fitur ini memungkinkan pengguna menambahkan gambar meme atau gif sebagai stiker dalam pesan. Fitur ini memudahkan penyebaran meme, terutama di kalangan mahasiswa. Meme tanpa teks sering digunakan untuk berkomunikasi melalui pesan pribadi atau grup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat motif penggunaan meme pada stiker WhatsApp.

Selaras dengan objek penelitian, teori fenomenologi sosial milik Alfred Schuchth membahas bahwa sebuah fenomenologi merupakan tindakan sosial pada masa lalu, sekarang dan masa depan (fiqhani & firmansyah, 2024). Fenomenologi sosial menurut Alfred Schutz menekankan pada bagaimana manusia mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka melalui proses yang disebut "tipikasi." Tipikasi adalah proses di mana pengalaman diorganisasikan berdasarkan pengetahuan sebelumnya, yang Schutz sebut sebagai "stock of knowledge." Pengalaman ini kemudian mempengaruhi makna yang terkonstruksi dalam pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam dunia sosial (Budiarko, 2021).

Schutz mengembangkan metode ini dengan menggabungkan tradisi filsafat fenomenologi Husserlian dan sosiologi interpretatif Weber. Dia berusaha memahami hakikat tindakan sosial dengan cara yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan positivis, yang cenderung lebih objektif dan kuantitatif. Schutz melihat tindakan sosial sebagai sesuatu yang subjektif dan bermakna, di mana individu memaknai

dunia mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Dan kedua teori tersebut akan peneliti gunakan untuk menganalisis data temuan penelitian.

Dan subjek mahasiswa ilmu komunikasi Untag Surabaya Angkatan 2020 dipilih karena mereka memiliki pengalaman untuk menggunakan Whatsapp. Tak hanya itu mahasiswa ilmu komunikasi Untag Surabaya Angkatan 2020 juga memiliki kriteria hidup saat meme masih menjadi budaya baru di 2016. Serta mereka dirasa bisa menjelaskan secara jelas tentang topik yang menjadi fokus penelitian ini.

Peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif fenomenologis dengan paradigma *postpositivisme*. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Dimana nantinya data bisa dijelaskan secara ringkas dan jelas agar bisa menjelaskan sebuah fenomena yang diteliti. Sehingga nantinya peneliti bisa menarik kesimpulan tentang **“Analisis Fenomenologis Motif Penggunaan meme pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Untag Surabaya.”**

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ingin menelaah lebih dalam suatu kejadian atau gejala yang sangat dalam (Latifah et al., 2020). Dan bisa mendapat simpulan yang sangat objektif serta alamiah dengan suatu gejala yang bersifat subyektif. Karena penelitian ini menggunakan kualitatif maka paradigma yang digunakan adalah *postpositivisme* (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono paradigma *postpositivisme* merupakan paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, rumit, dinamis, penuh makna serta interaktif dalam hubungan sosial. Sehingga penelitian kualitatif bisa disebut sebagai metode naturalistik. Karena saat penelitian dilakukan objek dan subjek di lapangan ada pada kondisi alamiah.

Jenis penelitian ini menggunakan fenomenologi. Menurut Little John dan Foss (Nasir et al., 2023) pendekatan ini berkaitan dengan persepsi dari benda, peristiwa atau kejadian dan keadaan. Jika disesuaikan dengan subjek penelitian maka penelitian ini akan mengupas pengetahuan melalui pengalaman sadar manusia (informan). Sehingga jika mengacu pada fokus penelitian ini, maka peneliti akan meneliti interaksi subjek dengan fenomena yang dihadapinya. Kemudian pengetahuan yang didapatkan dari penelitian ini berupa tanggapan individu yang akan dikaji oleh peneliti.

Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya angkatan 2020. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya yang akan dijadikan informan adalah mahasiswa aktif angkatan 2020. Alasan peneliti memilih Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya Angkatan 2020 karena peneliti menganggap bahwa subjek tersebut bisa menjelaskan topik penelitian secara jelas. Dan juga mahasiswa Ilkom juga mempelajari teknologi komunikasi sehingga nantinya data yang didapat tidak asal-asalan. Selain itu, kelima informan yang peneliti pilih merupakan orang yang sudah peneliti tahu kepribadian dan kesehariannya. Sedangkan Objeknya merupakan meme yang digunakan pada fitur stiker diaplikasi media sosial WhatsApp.

Data primer penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-struktur dan sekunder didapat melalui teknik triangulasi. Wawancara semi-struktur merupakan teknik wawancara yang lebih terbuka daripada wawancara terstruktur (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono teknik wawancara ini termasuk *in-dept interview*, yang mana tujuan dari pelaksanaan wawancara ini untuk menemukan masalah dengan lebih terbuka. Sehingga teknik wawancara semi-struktur juga memasukan pendapat dan ide-ide informan terkait topik penelitian ini. Mahasiswa Untag Surabaya yang menggunakan stiker WhatsApp akan menjawab

pertanyaan di sana. Kemudian untuk pengumpulan data sekunder menggunakan kajian literatur melalui sumber yang ada seperti buku, jurnal dan artikel.

Sedangkan data sekunder akan didapatkan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (Izzah et al., 2019). Susan Stainback (Sugiyono, 2017) menganggap bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran atau fakta. Melainkan dengan teknik pengumpulan data ini untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang mana teknik pengumpulan data dilakukan pada berbagai sumber (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan teknik analisis fenomenologi interpretatif bertujuan untuk mengungkap bagaimana informan memaknai pengalaman pribadi dan sosial mereka secara mendetail. Menurut Smith & Eatough, analisis dimulai dengan mentranskrip wawancara dan membaca transkrip tersebut beberapa kali untuk memahami pengalaman partisipan (Wijanarko & Syafiq, 2017), kemudian mencatat jawaban dari informan. Jawaban tersebut dikelompokkan menjadi subtema berdasarkan kesamaan makna, dan subtema tersebut kemudian dikelompokkan lagi menjadi tema yang lebih besar.

Proses analisis diakhiri dengan pembuatan tabel tema yang mencantumkan kutipan ekstrak wawancara sebagai dasar interpretasi. Evaluasi penelitian dilakukan dengan menata seluruh tema yang lebih besar, yang melibatkan penggunaan contoh ekstrak wawancara untuk mendukung interpretasi peneliti. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan dan laporan penelitian didasarkan pada pemahaman yang jelas dan terperinci dari data yang dikumpulkan (Almira & Marheni, 2021).

Pada penelitian ini keabsahan data dibuktikan dengan menggunakan triangulasi sumber. Pada Triangulasi sumber keabsahan sebuah data diperoleh melalui pada beberapa sumber data (Sugiyono, 2017). Yang mana data tersebut diperoleh melalui wawancara dari beberapa sumber yaitu informan. Kemudian peneliti akan membandingkan berbagai jawaban tersebut secara menyeluruh dengan jawaban masing-masing individu (Sutriani & Octaviani, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai landasan teori untuk membedah motif penggunaan meme stiker Whatsapp. Yang mana dalam teori Alfred Scuthz seperti yang telah dibahas pada landasan teori merupakan teori yang berfokus pada interaksi sehari-hari manusia. Dan interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial masing-masing Individu. Alfred Schutz menyatakan bahwa sebuah proses pemaknaan seseorang sangat tergantung oleh pengalaman-pengalaman yang telah dilalui (Anshori, 2018). Selain itu Schutz juga menyatakan bahwa manusia akan membuat kategori hubungan makna pada tiap interaksi manusia. Jadi nantinya Manusia akan memberikan interaksi-interaksi yang berbeda setelah mengelompokkan karakter orang. Sehingga penelitian ini sangat bergantung pada kepribadian dan keseharian dari para Informan.

Schutz menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif individu (Anshori, 2018). Dia berpendapat bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi dan komunikasi antarindividu. Intersubjektivitas, atau pemahaman bersama tentang dunia sosial, adalah kunci untuk memahami tindakan

sosial. Dan pada teori fenomenologi Alfred Schutz motif dibedakan menjadi dua jenis (fiqihani & firmansyah, 2024) yakni:

1. Motif "Sebab" (*Because of motive*):

Motif ini merujuk pada alasan atau penyebab di balik tindakan tertentu yang berasal dari masa lalu. Ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman atau kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Seseorang memutuskan untuk belajar keras karena pernah gagal dalam ujian sebelumnya. Pengalaman kegagalan tersebut menjadi alasan atau penyebab di balik keputusannya untuk berusaha lebih keras.

2. Motif "Tujuan" (*In order to motive*): Motif ini merujuk pada tujuan atau hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan. Ini adalah harapan atau tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui tindakannya di masa depan. Seseorang belajar keras dengan tujuan untuk lulus ujian dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Keinginan untuk lulus dan mendapatkan pekerjaan menjadi tujuan dari tindakannya.

a. **Motif Penggunaan Meme Sticker Whatsapp untuk Menghindari Pertengkaran dan Tidak Enakan**

Jawaban dari informan Lisa, dan Ridav memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana penggunaan meme stiker Whatsapp dapat dipahami dalam konsep teori Abraham Maslow merupakan kebutuhan akan rasa aman. Lisa, Yang mana menurut Maslow rasa aman merupakan perlindungan dari bahaya, ancaman dan ketakutan (W. A. Gerungan, 2009). Disisi lain, menggunakan meme stiker Whatsapp untuk meredakan situasi konflik, terutama ketika dia berinteraksi dengan seseorang yang sedang marah atau dalam suasana hati yang buruk. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan akan ketergantungan sosial dan rasa aman psikologis menjadi penting dalam situasi seperti ini.

Lisa akan mempertimbangkan kondisi lawan bicaranya sebelum menggunakan meme stiker, menunjukkan kesadaran akan kebutuhan akan stabilitas dalam interaksi sosial. Motif tindakan Lisa dalam penggunaan meme stiker Whatsapp merupakan motif tujuan karena mengharapkan suatu hasil dari tindakannya (fiqihani & firmansyah, 2024). Meme stiker Whatsapp dijadikan sebagai alat untuk meredakan emosi seseorang saat berinteraksi lewat Whatsapp. Hal ini dilakukan Lisa untuk menjaga hubungan dengan orang-orang yang ia sayangi.

Ridav, dengan cara yang berbeda, menggunakan meme stiker untuk mengatasi rasa sungkan dalam berkomunikasi. Dia merasa lebih nyaman menggunakan stiker daripada berekspresi dengan teks, karena menurutnya, stiker dapat menciptakan kesan ramah dan mengurangi ketidaknyamanan. Dalam konteks ini, penggunaan meme stiker dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun hubungan yang stabil dan aman dengan orang lain, sesuai dengan kebutuhan akan ketergantungan sosial dan rasa aman psikologis dalam teori Maslow.

Secara keseluruhan kedua jawaban informan jika ditinjau dari teori fenomenologi sosial Alfred Schutz bisa dilihat dengan lebih luas lagi. Lisa menggunakan meme stiker WhatsApp untuk meredakan situasi konflik. Dalam hal ini, penggunaan meme stiker oleh Lisa adalah tindakan yang berakar pada pemahaman subjektifnya tentang kondisi emosional lawan bicara. Lisa menginterpretasikan kondisi marah atau suasana hati buruk orang lain dan memilih menggunakan meme stiker sebagai alat untuk meredakan emosi tersebut. Schutz menekankan pentingnya pemahaman subjektif ini dalam interaksi sosial (Anshori, 2018), di mana tindakan Lisa didasarkan pada interpretasinya terhadap situasi yang ada.

Melalui penggunaan stiker meme, Lisa tidak hanya meredakan konflik tetapi juga membangun stabilitas dalam hubungan sosialnya. Ini sejalan dengan konsep intersubjektivitas Schutz, di mana makna dibentuk bersama melalui interaksi (Budiarko, 2021). Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain dan menggunakan meme sticker untuk menciptakan suasana yang lebih tenang, Lisa berkontribusi pada pemeliharaan stabilitas emosional dan rasa aman dalam interaksinya.

Ridav menggunakan meme sticker untuk mengatasi rasa sungkan dalam berkomunikasi. Dalam fenomenologi sosial, tindakan ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengurangi ketidaknyamanan dari prasangka cuek dan membangun hubungan yang lebih ramah. Ridav menginterpretasikan penggunaan meme sticker sebagai cara yang lebih nyaman dan efisien untuk berkomunikasi, yang menunjukkan bagaimana pengalaman subjektifnya membentuk pilihannya dalam interaksi sosial.

Kemudian jawaban Lisa merujuk pada motif tujuan, karena ketika Lisa menggunakan stiker meme Whatsapp maka ia berharap untuk berhasil meredakan kemarahan atau pertengkaran. Sedangkan jawaban Ridav merujuk pada motif tujuan, karena Ridav saat ia menggunakan stiker meme ia mengantisipasi anggapan cuek dari orang lain. Dimana hal ini terjadi karena dulu ia dianggap cuek saat ia hanya membaca akhir pesan di Whatsapp.

b. Motif Penggunaan Meme Sticker Whatsaap untuk Pengungkapan Rasa Kasih Sayang

Jawaban Fitri, Lisa, Tika, dan Wildan menunjukkan bahwa meme stiker WhatsApp adalah cara yang bagus untuk mengekspresikan kasih sayang. Misalnya, Fitri merasa bahwa berbagai pilihan stiker memungkinkannya untuk menunjukkan perasaan sayangnya dengan lebih baik, terutama saat berhubungan jarak jauh. Lisa juga memiliki jawaban serupa, dia merasa bahwa stiker lucu seperti beruang pelukan atau kartun dapat menyampaikan perasaan sayang dengan cara yang lebih intim dan imut.

Bahkan, Tika juga menggunakan stiker untuk mengekspresikan kasih sayang, terutama kepada teman dekat atau keluarga, dengan memilih stiker yang sesuai dengan hubungan mereka. Dan Wildan juga menggunakan stiker untuk menyampaikan perasaan sayangnya kepada seseorang yang sedang ia dekati, melihat stiker sebagai cara yang lebih halus untuk mengungkapkan perasaan tanpa terlalu terlihat agresif. Ini menunjukkan bahwa menggunakan meme stiker WhatsApp adalah cara yang mudah dan efektif untuk menyampaikan kasih sayang kepada orang-orang yang disayangi.

Kemudian pengalaman Fitri, Lisa, Tika, dan Wildan dalam menggunakan meme sticker WhatsApp untuk mengekspresikan kasih sayang menunjukkan bagaimana mereka menginterpretasikan dan memberikan makna pada tindakan tersebut berdasarkan perasaan dan hubungan pribadi mereka. Fitri menggunakan meme sticker untuk menunjukkan perasaan sayang, terutama dalam hubungan jarak jauh, menunjukkan bagaimana ia membentuk makna kasih sayang melalui media digital. Pilihan stiker yang beragam memungkinkan Fitri untuk mengekspresikan perasaannya dengan lebih tepat dan personal.

Lisa menggunakan stiker lucu seperti beruang pelukan atau kartun untuk menyampaikan perasaan sayang dengan cara yang lebih intim dan imut. Ini menunjukkan bagaimana Lisa menginterpretasikan dan memanfaatkan simbol-simbol visual untuk mengkomunikasikan kasih sayangnya.

Schutz juga menekankan pentingnya intersubjektivitas, yaitu pemahaman bersama yang dibentuk melalui interaksi sosial (Budiarko, 2021). Penggunaan meme sticker oleh Tika dan Wildan

menunjukkan bagaimana mereka membangun makna kasih sayang yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain dalam konteks hubungan mereka.

Tika menggunakan stiker yang sesuai dengan hubungan dengan teman dekat atau keluarga menunjukkan bagaimana Tika berupaya untuk menciptakan pemahaman bersama tentang kasih sayang dalam lingkup sosial yang lebih intim. Sedangkan Wildan menggunakan stiker untuk menyampaikan perasaan sayangnya dengan cara yang lebih halus, tanpa terlalu terlihat agresif, mencerminkan bagaimana Wildan menggunakan media ini untuk membangun hubungan dan komunikasi yang lebih nyaman dan diterima secara sosial.

Kemudian jika mengacu pada konstruksi sosial yang ditekankan oleh Schutz maka konstruksi sosial yang dibentuk pada jawaban ini ada dua. Yang pertama Fitri dan Lisa yang menggunakan stiker meme sebagai alat untuk mengekspresikan kasih sayang. Menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan teknologi digital untuk mengatasi keterbatasan komunikasi non-verbal dalam hubungan jarak jauh. Sedangkan Tika dan Wildan memilih stiker yang sesuai dengan konteks hubungan dan situasi emosional. Menunjukkan bagaimana mereka secara aktif membentuk makna kasih sayang yang dapat diterima dan dipahami oleh orang lain dalam interaksi sosial mereka.

c. Motif Penggunaan Meme Sticker Whatsapp untuk Mendapatkan Apresiasi dan Rasa Bangga

Melalui penggunaan meme sticker, Fitri dan Tika tidak hanya mengekspresikan perasaan mereka tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan makna sosial yang dipahami bersama oleh kelompok sosial mereka. Schutz menekankan pentingnya intersubjektivitas dalam fenomenologi sosial, di mana makna sosial dibentuk dan dipahami bersama oleh individu-individu dalam interaksi mereka (Anshori, 2018).

Ketika Fitri memamerkan sticker buatannya dan menerima pujian, dia menciptakan sebuah situasi di mana makna tidak hanya dibentuk secara individu tetapi juga dipahami secara kolektif oleh teman-temannya. Ini menciptakan hubungan sosial yang lebih erat dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Pengalaman subjektif Fitri menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompoknya, menciptakan makna bersama yang lebih kaya dan mendalam.

Tika juga mengalami proses serupa ketika menerima pujian atas sticker buatannya. Interaksi ini menciptakan sebuah ruang di mana makna sosial dapat dibentuk dan dipahami secara bersama-sama, memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok sosialnya

Teori fenomenologi sosial ingin menunjukkan bahwa tindakan sosial individu selalu didorong oleh maksud dan tujuan yang ingin dicapai, yang disebut sebagai motif tujuan (Budiarko, 2021). Dalam konteks penggunaan meme sticker, motif tujuan Fitri dan Tika adalah untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Tindakan mereka mencerminkan bagaimana individu menggunakan alat-alat komunikasi digital untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas.

Motif tindakan Fitri dan Tika menunjukkan bahwa penggunaan meme sticker WhatsApp oleh individu-individu tersebut bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial mereka. Penggunaan meme sticker memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, mendapatkan pengakuan, dan membangun makna sosial bersama dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Melalui perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, penggunaan meme sticker WhatsApp oleh Fitri dan Tika dapat dipahami sebagai tindakan yang penuh makna. Mereka tidak hanya

mengekspresikan diri tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembentukan makna sosial yang dipahami dan dihargai bersama oleh lingkungan sosial mereka. Penggunaan meme sticker memungkinkan mereka untuk membangun identitas sosial, mendapatkan penghargaan diri, dan memperkuat ikatan sosial dengan orang lain.

d. Motif Penggunaan Meme Sticker Whatsapp untuk Mengekspresikan Diri

Jawaban Tika menunjukkan bahwa meme sticker WhatsApp digunakan untuk mengekspresikan diri ketika senang atau bahagia, dan tidak digunakan saat marah atau sedih. Ini menegaskan bahwa ketika Tika merasa marah atau sedih, ia lebih memilih untuk tidak menggunakan meme sticker WhatsApp sebagai alat ekspresi.

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, tahap paling atas adalah aktualisasi diri, yang melibatkan kepuasan pribadi, pencapaian potensi maksimal, dan ekspresi kreatif diri (Zebua, 2021). Fitri, Lisa, Ridav, Wildan, dan Tika mengungkapkan bahwa penggunaan meme sticker WhatsApp membantu mereka dalam mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan ini.

Misalnya, Fitri merasa bangga saat memamerkan sticker WhatsApp buatannya kepada teman-temannya, menunjukkan bahwa ekspresi kreatifnya melalui media tersebut memberinya kepuasan pribadi. Lisa merasa bahwa meme sticker membantu dia mengekspresikan perasaannya secara lebih lucu dan imut. Ridav menggunakan meme sticker untuk mereaksi percakapan secara positif, sementara Wildan menganggap bahwa meme sticker dapat menggambarkan berbagai perasaan, baik senang maupun sedih, serta meredakan pertengkaran. Tika menganggap bahwa meme sticker WhatsApp membantunya mengekspresikan kebahagiaan lebih efektif.

Dengan mengekspresikan diri melalui meme sticker WhatsApp, mereka merasa lebih mampu mengekspresikan diri secara kreatif dan memperoleh kepuasan pribadi dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana penggunaan meme sticker WhatsApp dapat menjadi cara yang efektif bagi individu untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka, sesuai dengan teori Maslow. Penggunaan meme sticker WhatsApp tidak hanya sekadar bentuk komunikasi digital tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan pribadi dan pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Menurut Alfred Schutz, pengalaman subjektif individu adalah pusat dari fenomenologi sosial, di mana tindakan individu dimotivasi oleh maksud dan tujuan yang mereka beri makna melalui interaksi sosial. Ketika Fitri, Lisa, Ridav, Wildan, dan Tika menggunakan meme sticker untuk mengekspresikan diri, mereka terlibat dalam proses subjektivitas, di mana mereka menginterpretasikan perasaan dan pengalaman mereka dan mengomunikasikannya kepada orang lain melalui media digital. Meme sticker berfungsi sebagai medium yang memungkinkan individu untuk menyampaikan makna subjektif mereka dengan cara yang lucu, imut, atau penuh perasaan.

Misalnya, ketika Fitri memamerkan sticker buatannya, dia tidak hanya mengekspresikan kebanggaannya tetapi juga mengundang teman-temannya untuk berbagi makna tersebut. Ini menciptakan sebuah situasi di mana makna tidak hanya dibentuk secara individu tetapi juga dipahami secara kolektif oleh kelompok sosial mereka, sebuah konsep yang disebut intersubjektivitas oleh Schutz. Melalui penggunaan meme sticker, individu tidak hanya mengungkapkan perasaan mereka tetapi juga membangun makna sosial yang dapat dipahami bersama oleh kelompok sosial mereka.

Lisa, dalam penggunaan meme sticker untuk mengekspresikan perasaannya secara lucu dan imut, bertindak dengan motif tujuan untuk membuat percakapan lebih menyenangkan. Menurut Schutz,

tindakan ini didorong oleh motif tujuan yang mengarahkan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui tindakan sosial mereka. Motif tujuan Lisa adalah untuk meningkatkan kualitas interaksi sosialnya dengan membuat percakapan lebih menarik dan menyenangkan.

Semua jawaban dari informan menunjukkan motif yang sama saat mengekspresikan diri melalui meme sticker. Motif ini mencerminkan kebutuhan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan menciptakan hubungan sosial yang positif. Penggunaan meme sticker oleh para informan bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial mereka

Penutup

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan meme sticker WhatsApp untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan psikologis melalui kerangka fenomenologi sosial Alfred Schutz dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Pengalaman Fitri dan Tika menunjukkan bahwa meme sticker berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan diri, sesuai dengan teori Schutz yang menjelaskan bahwa tindakan sosial individu dimotivasi oleh tujuan yang mereka beri makna melalui interaksi sosial. Melalui penggunaan meme sticker, individu tidak hanya mengungkapkan perasaan mereka tetapi juga membentuk makna sosial bersama yang dipahami oleh kelompok sosial mereka, menciptakan ikatan sosial dan stabilitas emosional. Tindakan Fitri, Tika, Lisa, dan Ridav menggunakan meme sticker mencerminkan motif mereka untuk mendapatkan pengakuan, menciptakan suasana menyenangkan, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial, menunjukkan bagaimana alat komunikasi digital digunakan untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas. Selain itu, penggunaan meme sticker oleh Fitri dan Tika untuk mendapatkan penghargaan diri menunjukkan pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Maslow, sementara Lisa dan Ridav menggunakan meme sticker untuk menciptakan rasa aman dan stabilitas emosional dalam komunikasi mereka.

Penelitian ini dapat mengembangkan teori komunikasi digital menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi motif penggunaan media sosial lainnya dan menggabungkan konsep psikologi sosial. Dalam praktiknya, materi tentang fenomenologi sosial dan penggunaan meme sticker bisa ditambahkan dalam kurikulum Ilmu Komunikasi. Workshop atau pelatihan tentang penggunaan media digital secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan etika komunikasi digital. Pengembang aplikasi dan pemasar dapat menggunakan temuan ini untuk membuat fitur dan strategi yang mendukung ekspresi diri dan interaksi sosial yang lebih efektif dan menarik bagi audiens.

Daftar Pustaka

- Allifiansyah, S. (2017). Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(2), 151–164. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.676>
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) merupakan salah satu teori dari paradigma. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Budiarko, A. A. (2021). Enterpreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz) : Media Massa. *Universitas Islam Riau*, 1–84.

- fiqhiani, dinni dini, & firmansyah, fiqi. (2024). Motif Memiliki Dua Akun Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya. *Sintesa*, 3(01), 140–161. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa/article/view/10497>
- Izzah, A. N., Danadharta, I., & Ayodya, B. P. (2019). *Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 Peminatan New Media di UNTAG Surabaya Pada User Interface di Media Online Tirto*. 107–111.
- Latifah, E., Agung, S., & Rinda, R. T. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 566. <https://doi.org/10.32832/manager.v2i4.3811>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1 . *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Zebua, T. G. (2021). Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i1.1185>